

**ANALISIS CERITA PENDEK: AL-JU' YAF'AL AKTSAR KARYA ABDURRACHIIM
RAJA NASHR**

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Wulan Failah

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Ushuluddin dan Adab

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

failahwulan@gmail.com

ABSTRAK

Literature in the general sense is with decent morals such as honesty and honesty, and in its own sense it is beautiful, eloquent and self-moving speech. The objectives of this study are to analyze the intrinsic, external and psychological elements in the description and author of the short story Al-Ju' Yaf'al Aktsar In the study literary psychology. In this research are (1) to know the essential and external elements (2) to know the psychological state in the description and author of the short story Al-Ju'Yaf'al Aktsar. Research these are to help the researcher himself using literary studies. This study focuses on analyzing the elements of story construction as well as the psychological state of the author's characterization in the short story Al-Ju'Yaf'al Aktsar Works by Abdurrachiim Raja Nashr. The theoretical framework used in this study and the theory of literary psychology of Sigmund Freud. Literature can be divided into a number of literary prose such as a short story. While the definition of a personality in literary psychology of Sigmund Freud is divided into three actions: *Das es*, *Das ich*, and *Das ueber ich*. The results of the study are that in the short story there are 9 elements of story construction, including (6) and substantial elements (3) external elements. Theme, knot, nature, relevant and personal, style, safes. The external elements are: the religious circumstance, the social circumstance, and the economic condition. Then the psychological state of the characterization of (Hamdan) and the author (Abdurrachiim Raja An-Nashr) in the short story Al-Ju'Yaf'al Aktsar.

Keywords: Literature, Short Story, Al-Ju'Yaf'al Aktsar.

PENDAHULUAN

Sastra dikenal banyak orang karena sifatnya menghibur dan digemari oleh berbagai kalangan orang didunia. Joko Damono mendefinisikan bahwa sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sastra mempunyai kedudukan peran kegunaan dalam masyarakat, dan itu semua senantiasa mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Dan perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain (Wargadinata, 2018).

An-Natsr al-Adaby (Prosa sastra arab) menurut Muhammad Sa'ad al-Husain adalah prosa estetis dengan tujuan mengutamakan untuk menghidupkan rasa dan emosi para pembacanya. Sebuah karya sastra, dapat disebut sebagai prosa estetis jika prosa tersebut mempunyai empat unsur sastra diantaranya: fikrah (ide/gagasan), athifah (emosi), lafadz atau Uslub (gaya bahasa), dan khayal (imajinasi). Prosa sastra arab sudah ada sejak pada masa modern. An-Natsr al-Adaby, secara garis besar terbagi menjadi dua, diantaranya: prosa sastra non imajinatif dan imajinatif.

Prosa sastra non imajinatif merupakan karya yang bukan hasil dari imajinasi seseorang. Prosa ini juga bisa disebut dengan al-adab alwashfiy. Sedangkan prosa sastra imajinatif adalah bentuk imajinasi atau fiksi yang dibuat seseorang yang bobot hayalnya lebih tinggi yang mendasarkan dirinya pada fakta atau realitas (Azizah, 2019). Terdapat beberapa jenis prosa modern, salah satunya adalah cerpen atau cerita pendek.

Cerpen merupakan sebuah hasil karya sastra yang berbentuk prosa fiktif dengan cerita yang singkat, bahkan bisa dibaca dalam sekali duduk. Dalam cerpen terdapat isi rangkaian permasalahan sampai dengan penyelesaiannya. Dalam artian lain, cerpen merupakan suatu karangan bebas bercerita dengan menggunakan jumlah kata dan halaman cerita yang relatif singkat, dan biasanya hanya berfokus dengan suatu tokoh tertentu saja. Kisah-kisah yang terdapat dalam cerpen biasanya diangkat oleh keseluruhan kisah hidup sebagian orang kemudian ditulis oleh pengarang dengan situasi yang penuh konflik dan intrik, namun juga memberikan kesan dan pesan yang bisa disampaikan (Pramidana, 2020).

Salah satu bentuk karya sastra cerpen adalah cerpen yang berjudul Al-Ju' Yaf' Al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar. Peneliti mengambil cerpen tersebut sebagai objek kajian karena, pertama cerpen Al-Ju' Yaf' Al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar masih jarang sekali yang mengkaji, dan hanya beberapa orang yang sudah mengkaji cerpen tersebut. Kedua pada cerpen Al-Ju' Yaf' Al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar mengandung banyak sekali makna kehidupan yang tersembunyi dan harus di bedah serta di sampaikan menggunakan teori-teori salah satunya teori psikologi sastra, seperti: pentingnya menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan. Menghargai terhadap sesama manusia tanpa melihat ras maupun status sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, membedah, serta menguraikan segala bentuk aspek yang terkait dengan cerpen Al-Ju' Yaf' Al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar melalui teori Psikologi Sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan

untuk memudahkan pembaca dalam menilai, meneliti dan menyikapi sebuah karya sastra dengan hukum dan teori ilmu yang baik dan benar.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja komponen-komponen unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar'?
2. Bagaimana kondisi kepribadian tokoh dan penulis dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar'?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif atau qualitative research yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan (ucapan), tulisan, maupun perilaku orang-orang yang diamati (Farida Nugrahani, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis yaitu deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti dapat memprediksikan keterlibatan variabel-variabel dengan hubungan yang bersifat timbal balik (Korelatif). Penelitian deskriptif kualitatif memiliki ciri-ciri diantaranya dapat dimungkinkan untuk mendeskripsikan perilaku manusia dalam konteks natural dengan konteks kebulatan menyeluruh. Selain itu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

A. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya 'Abdurrachim Raja Nashar yang terdapat dalam artikel-artikel yang terkait dan sumber-sumber penunjang lainnya. Penelitian menggunakan metode analisis dalam kajian psikologi sastra.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka. Studi kepustakaan adalah kegiatan peneliti dalam mencari informasi yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah yang telah diterbitkan. Seperti jurnal, buku, atau literature lainnya (Alawiyah, 2020).

Penelitian kepustakaan didukung oleh relevansi teks cerpen, buku-buku maupun artikel lainnya sebagai penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini. Objek kajian penelitian berupa teks cerpen Al-Ju' Yaf'al Akstar karya Abdurrachim Raja Nashar. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan dengan cara teknik baca dan teknik catat.

C. Teknik Analisis Data

Tahap analisis ini menggunakan pendekatan teori psikologi sastra. Dengan menggunakan teori psikologi sastra ini, maka analisis hanya difokuskan pada komponen-komponen unsur

intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan tema, penokohan, alur cerita, suasana, amanat, nilai agama, kondisi ekonomi, kondisi sosial, serta kondisi kejiwaan penokohan dan penulis. Untuk menganalisis data, menggunakan teknik analisis deskriptif model analisis interaktif. Kegiatan analisis, dilakukan dengan cara tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud karena untuk mengetahui unsur-unsur pembangun cerita serta mengetahui kondisi kejiwaan dalam penokohan serta penulis cerpen.

Istilah sastra yang muncul sejak pada abad ke-18 di Eropa, melihat bahwa sastra sesungguhnya berasal dari masa prasejarah yang berbentuk sastra lisan maupun mitos (dongeng). Sastra merupakan bagian dari seni maupun budaya. Sastra bersifat seni, karena sastra tercipta dari proses kreatif pengarang berdasarkan dari persoalan-persoalan sosial masyarakat, baik dari fenomena-fenomena sosial, politik, budaya dan sebagainya. Tentu dalam menilai kualitas sebuah karya sastra, dapat dilihat dari daya kreativitas pengarang dalam membuat karya tersebut (Dwipayana, 2014). Karakteristik dalam sebuah karya sastra diantaranya; sastra sebagai wadah, sastra memiliki karakter universal, sastra mengalami deotomatisasi/defamiliarisasi, dan karya sastra merupakan proses mimesis.

Cerpen adalah cerita pendek yang mengisahkan kehidupan seorang tokoh didalamnya yang penuh dengan peristiwa dan pertikaian serta mengandung kesan dan pesan yang dapat diambil dan tidak mudah dilupakan (Saragih, 2020). Sutardi mengemukakan, cerpen ialah sebuah cerita yang disusun oleh seorang pengarang dengan rangkaian peristiwa yang terjadi didalamnya sehingga menyebabkan konflik antar tokoh maupun dalam diri tokoh itu sendiri. Dengan hal ini, peristiwa dalam cerita yang terjadi pada setiap antar tokoh, tempat maupun waktu, maka terbentuklah satu kesatuan isi cerita yang sempurna (Sumiati, 2020). Karakteristik yang terdapat pada cerpen diantaranya; Cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata, cerpen memiliki perbandingan penulisan yang relatif singkat daripada novel, cerpen lebih cenderung menceritakan serta menggambarkan kehidupan sehari-hari dan dalam cerpen tidak mencerminkan semua kisah tokohnya, namun yang dikisahkan dalam cerpen hanya intinya saja.

Adapun unsur-unsur pembangun dalam cerpen yakni Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Secara singkat, unsur intrinsik merupakan suatu unsur pembentuk dari dalam suatu karya sastra. Dalam pengertian lain, unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang terdapat dalam dari suatu karya sastra yang berfungsi untuk mewujudkan segala aspek agar lebih terstruktur dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari unsur-unsur seperti; Tema (ide atau gagasan utama), Alur (jalannya cerita). Dalam alur terdapat peristiwa, konflik dan klimaks, Latar atau setting (tempat terjadinya cerita) seperti latar tempat, latar waktu dan latar suasana, Penokohan dan tokoh, Gaya Bahasa terdapat beberapa unsur salah satunya

adalah Retorika. Retorika adalah salah satu cara pengarang dalam mengekspresikan cerita melalui penggunaan unsur-unsur retorika seperti pemajasan (metafora). Pemajasan dalam karya sastra merupakan bahasa metafora (kiasan) yang sengaja dibuat pengarang dengan tujuan agar pembaca dapat menafsirkan setiap peristiwa-peristiwa ternilai etesis atau indah, dan Amanat yakni pesan yang disampaikan penulis melalui cerpen tersebut. Selain itu, unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang membangun karya sastra dari luar. Karena dapat disebabkan akibat sejumlah faktor kebudayaan sosial, seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra dan kejiwaan mereka (Sumasari, 2014). Sedangkan unsur ekstrinsik, merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wellek dan Warren berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang menganalisis karya sastra dari unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang. (Sri Lestari, 2016).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra adalah bagian dari ilmu jiwa yang mengkaji karya sebagai aspek kejiwaannya. Dalam pandangan psikologi, karya sastra dapat memunculkan dan menampilkan aspek-aspek kejiwaan dari masing-masing tokoh berupa bentuk teks drama maupun prosa. Pengarang akan menuangkan dan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya agar lebih hidup jalan atau alur ceritanya. Sehingga para pembaca dapat menanggapi, menikmati bahkan meeresapi peran sebuah karya yang tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Dalam kaitannya dengan psikologi sastra, teori psikologi yang sering digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra adalah Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Istilah psikoanalisis muncul pada tahun 1896 dalam artian usaha untuk mempengaruhi proses-proses psikologi dengan cara psikologis.

Sigmund Freud merupakan psikiater berkebangsaan Austria. Disisi lain, teori psikoanalisis dikembangkan pertama kali oleh Freud. Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di kota Moravia. Adapun objek dalam kajian kepribadian Freud ini ialah *psikoanalisis* dengan seputar pembahasannya terkait dengan kesadaran dan ketidaksadaran terhadap perilaku manusia. Kepribadian memiliki keterkaitan langsung dengan keseluruhan fisik, perasaan maupun tingkah laku, serta kesadaran dan ketidaksadaran pada manusia. Dalam konsep dasar teori Freud bahwa kesadaran dan ketidaksadaran merupakan aspek yang dianggap penting tentang kepribadian yang berkaitan dengan insting dan kecemasan. Instink merupakan elemen dasar kepribadian, kekuatan (motivasi), dan perilaku yang menentukan arah jalannya manusia. Instink merupakan bentuk dorongan yang diubah dari dorongan fisiologis yang menghubungkan antara kebutuhan jasmani dengan keinginan pikiran. Freud sangat yakin, bahwa setiap individu memiliki sejumlah tekanan instink tertentu dan kita harus menurunkannya secara terus menerus. Sangat mustahil untuk menghindari tekanan, maupun kebutuhan fisiologis karena instink selalu mempengaruhi perilaku kita.

Dalam buku (Hidayat, 2015), tingkatan kepribadian yang dikembangkan oleh Freud terbagi menjadi tiga bagian, yakni; ***Kesadaran (conscious)*** berkaitan dengan makna dalam kehidupan sehari-hari, didalamnya termasuk sensasi dan pengalaman, dimana kita menyadari

setiap peristiwa yang kita alami. *Prasadar (preconscious)* merupakan lapisan jiwa dibawah kesadaran, berada ditengah antara sadar dan tidak sadar. Pra-sadar sebagai penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkap secara cepat, namun dengan usahanya sesuatu tersebut dapat diingat kembali. Dan *ketidaksadaran (unconscious)* merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental dan berada dibawah permukaan air. Merupakan fokus utama dalam teori psikoanalisis yang berisi insting-insting atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang ditekan.

Selain konsep teori kepribadian diatas, Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki struktur yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *super ego*. Struktur kepribadian ini saling beriteraksi, berkaitan serta dapat menentukan perilaku seseorang. *Id (Das es)* merupakan komponen kepribadian yang bersifat primitif dan instinktif. Id berorientasi pada prinsip kesenangan, prinsip ini merupakan cara untuk menurunkan ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan segera dari dorongan biologis. Seperti makan, minum, tidur, berhubungan seks, dan lain-lain. *Ego (Das ich)* merupakan bagian dari aspek kepribadian manusia. Ego bekerja dalam membuat keputusan mengenai instink-instink yang mana akan dipuaskan dan bagaimana cara untuk memuaskannya. Ego merupakan sistem kepribadian yang bersifat rasional dan berorientasi pada prinsip realitas. Ego berperan sebagai penengah anatar id (keinginan untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia nyata. Ego bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai didapatkannya objek yang dapat dipenuhi kepuasan atau dorongan dari *id*. *Super ego (Das ueber ich)* merupakan aspek sosial dari kepribadian yang berisi komponen moral dan berkaitan dengan standar dan norma masyarakat mengenai baik-buruk, benar-salah. Pengalaman hidup yang didapatkan manusia melalui dari masa anak-anak, setiap individu sudah menerima informasi mengenai tingkah laku yang baik dan buruk maupun benar dan salah yang merupakan standar atau norma masyarakat, kemudian individu dapat menyerap sehingga menjadikan norma-norma tersebut sebagai aturan dalam dirinya dan menjadi standar atas tingkah laku sendiri.

PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar

Dalam cerpen ini peneliti menemukan 6 unsur intrinsik pembangun sebuah cerpen yang meliputi tema, alur atau plot, latar, tokoh atau penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Berikut contoh analisisnya:

Cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar memiliki *tema* (kelaparan) yang terjadi pada tokoh Hamdan serta keluarganya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

“*Apa yang terjadi, Pak?*” “*Mereka memperebutkan daging, roti, dan apa saja yang dapat dimakan!*”. “*Dengan cara seperti itu? Tidak ada cara lain?*” “*Ya, Semua karena lapar!*” jawab laki-laki itu. (Hal. 9)

Alur yang digunakan adalah alur mundur. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

“Kedua matanya terpejam dan dia mulai pusing “Semua karena lapar,” ya... ungkapan itu pernah didengarnya dulu di desa itu. Ya, Hamdan pernah mendengarnya dari seorang wali kota. Namun, waktu itu dia tidak acuh sedikit juga. Sekarang ungkapan itu terdengar lagi di sini. Di pusat kota yang hingar-bingar ini. Dia telentangkan badanya di trotoar untuk mengingat-ingat kembali kisah yang lalu.” (Hal. 9)

“Tatkala jalan mulai sepi, kegaduhan mulai reda, Hamdan sadar dari lamunanya tentang luka lama yang tercabik kembali oleh tragedi hari ini. Sambil mengusap dada dia berbisik dengnulus: “Semua karena lapar,... Hamdan sudah merasakan jauh sebelumnya, bahkan Hamdan juga telah melakukan semua itu. Dulu” (Hal.27)

Latar yang digunakan dalam cerpen ini diantaranya latar tempat (di bawah pohon delima) seperti pada kutipan:

“Sementara anaknya tak henti-hentinya memandangi ke arah anaknya yang baru saja di asingkannya jauh-jauh di bawah pohon delima.” (Hal.25)

Latar waktu (sore hari) seperti pada kutipan:

“Waktu sudah mendekati pukul empat sore sedangkan para tamu belum juga minta dihidangkan makanan. Kelihatannya mereka sudah makan di kota sebelum mereka datang. Belum ada tanda-tanda kelaparan di wajah mereka. Hamdan harus menunggu dan menunggu datang tanda-tanda itu.” (Hal.17).

Latar suasana (kemalangan yang menyebabkan kelaparan) seperti pada kutipan:

“Kala itu musim lapar. Manusia terpaksa makan rumput dan daun kayu karena tidak ada yang akan dimakan. Semua laki-laki harus pasrah dan ikhlas menerima pekerjaan apa saja demi kebutuhan keluarga, demi sesuap nasi atau demi sepotong roti. Dalam percikan permenungan itu, Hamdan teringat saat-saat sedih yang pernah di alaminya. Saat berada dalam antrian panjang untuk sepotong roti dan seteguk air.”

Tokoh atau penokohan yang terdapat dalam cerpen diantaranya;

Hamdan seorang tokoh yang memiliki karakter protagonis yakni baik dan terpuji. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

“Walau sakit hati sudah sampai ke puncaknya, Hamdan masih saja menjaga perasaan dan menghormati para undangan.” (Hal.23)

Anak Hamdan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan pasrah. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

“Anaknya mengangguk dengan pasrah. Dia diam tanpa suara dan tanpa gerak. Di wajahnya terlihat keputusasaan untuk mendapatkan makanan.” (Hal.24)

Sulaiman Bek (majikan Hamdan) digambarkan sebagai sosok yang pemaarah, dan berlebihan. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut:

“Sementara itu tuan rumah tidak henti-hentinya mengelu-elukan dan menyanjung semua anak tamu khususnya anak walikota.” (Hal.22)

Walikota digambarkan sebagai sosok yang apatis (tidak peduli) dan menghina. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut:

“Anak Hamdan terus menangis tanpa suara sementara anak-anak gajah itu memandangnya, menertawai sambil mengunyah-ngunyah makanan di depannya. Mereka seakan-akan puas dengan lapar dan tekanan batin yang di tanggungkan oleh anak yang malan itu.” (Hal.23)

Gaya bahasa dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya Abdurrachim Raja Nashar lebih banyak menggunakan jenis majas simile. Majas jenis simile tidak menimbulkan kesulitan pemahaman, karena kata yang di dibandingkan sama-sama muncul dalam teks dan digunakan kata pembanding: **seperti, bagaikan, umpama, laksana** dan lain-lain. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan-kutipan berikut:

“Kehidupan mereka bagaikan menambal baju usang, di tambal lobang yang satu, robek bagian lain.” (Hal.14)

“Hamdan heran sambil berfikir. Apakah ruangan sempit ini, yang mirip dengan kuburan atau kandang ayam..., yang hanya tersusun dari batu bata berlumut dan berlobang-lobang dinamakan rumah?!” (Hal.15)

Amanat yang terdapat dalam Cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya Abdurrachim Raja Nashar yakni jangan pernah bosan untuk menjadi orang baik dan sabar walaupun hati sudah sangat tersakiti oleh perbuatan orang lain. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut:

“Hamdan masih saja berdiri kaku, sehingga tak seorangpun tahu keberadaannya di sana. Sementara matanya tak henti-hentinya memandang kearah anaknya yang baru saja di asingkannya jauh-jauh di bawah pohon delima. Hamdan melakukan kebodohan itu semata-mata agar para undangan tidak terganggu untuk menyantap makanan agar suap mereka tak terhenti.” (Hal.25)

2. Unsur Ekstrinsik dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar

Adapun unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam Cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya Abdurrachim Raja Nashar dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Kondisi Agama

Dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Al-Aktsar karya Abdurrachim Raja Nashar terdapat kondisi agama islami yang terjadi pada tokoh Hamdan. Dia selalu mengingat Tuhannya walaupun

penderitaan dan kemalangan menimpa kehidupan keluarganya. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut:

“Maha besar Allah. Kalu saja batu bisa bicara, dia pasti bicara dan hancur luluh karena sakit melihat tragedi ini.” (Hal.22)

b. Kondisi Sosial

Dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya Abdurrachim Raja Nashar terdapat kondisi sosial yang terjadi, yakni keadaan masyarakat yang hancur dan tidak terkendali sebab kelaparan yang terjadi akibat walikota yang bengis dan tidak peduli. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut:

“Namun yang di saksikannya hari ini adalah jalan raya yang di guncang oleh ombak kemarahan. Tikus-tikus pun seakan bersembunyi ke takutan. Ambulan meraung-raung, kaca-kaca pecah berserakan, dan jasad-jasad bergelimpangan bersimbah darah.”

“Kala itu musim lapar. Manusia terpaksa makan rumput dan daun kayu karena tidak ada yang akan di makan. Semua laki-laki harus pasrah dan ikhlas menerima pekerjaan apa saja demi kebutuhan keluarga, demi sesuap nasi atau demi sepotong roti. (Hal.12)

c. Kondisi Ekonomi

Dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar karya Abdurrachim Raja Nashar terdapat kondisi ekonomi yang terjadi, yakni kehidupan malang yang Hamdan jalani sebagai pembantu di rumah Sulaiman Beek membuat harga dirinya di injak-injak karena status sosial mereka yang berbeda. Hari-hari yang dijalani oleh Hamdan penuh tekanan batin selama ia bekerja padanya. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut:

“Kesibukan Hamdan terus berlangsung, permintaan tidak henti-hentinya sementara anaknya terus bertarung dengan lapar. Para tamu tertawa terbahak-bahak bagaikan petir di musim hujan. Hidupnya yang indah itu seakan hanya milik mereka, sementara beribu-ribu orang hanya tenggelam dalam angan-angan. Iulah sebahagian kenyataan pahit di dunia ini. Di satu sisi si kaya berfoya-foya dan di sisi lain berpuluh-puluh kepala dan berpuluh-puluh leher menjenguk dan menatap dari jendela kumuh alias bedeng-bedeng dhu'afa sambil berkomentar: “Wah beruntungnya kamu dan anakmu, Hamdan! Kalian berdua dalam “surga” sementara kami dalam “neraka.” (Hal.19)

3. Analisis Kepribadian pada Tokoh dan Penulis

a. Kepribadian tokoh Hamdan berlandaskan aspek Id

Pada kutipan:

“Bahkan, satu hal yang tidak tertahankan oleh Hamdan adalah perilaku tidak senonoh dari anak majikannya. Candanya yang melecehkan harga diri perempuan termasuk istrinya, sungguh melanggar norma. Hamdan pun mengambil putusan agar istrinya tinggal dirumah saja. Biar dia sendiri yang bekerja. Hamdan tak peduli apakah putusan itu secara

perlahan-lahan akan memperparah kelaparan dan kemiskinan keluarganya..., yang penting baginya adalah harga dirinya.” (Nashar, Lapor: 14-15)

Berlandaskan kutipan tersebut anak dari sang majikan membuat tokoh Hamdan mengalami konflik batin *id* yang diperlihatkan dari rasa kesal serta emosi sehingga membuat Hamdan memutuskan agar istrinya tetap dirumah saja dan tidak ikut bekerja dengannya. Keputusan yang diambil hamdan merupakan hasil atau reaksi dari rasa kesal dan emosi yang tak tertahankan oleh Hamdan selama ini. Hal ini bahwa rasa kesal dan emosi yang dirasakan oleh Hamdan merupakan sifat dasar yang dialami manusia ketika mengalami ketidaknyamanan.

b. Kepribadian tokoh Hamdan berlandaskan aspek ego

Pada kutipan:

Untuk kesekian kalinya, Hamdan kembali menggiring anaknya ke bawah pohon sambil berkata:

“Jangan membuat malu kita, Nak!”

Tapi sang anak menggeliat-geliat ingin lepas dari pegangan ayahnya sambil menatap tumpukkan makanan itu. Pandangannya memancarkan kelaparan yang tidak tertahankan lagi. Akhirnya Hamdan memperlakukan anaknya dengan kasar. Lengan anaknya di tarik dengan marah kemudian diduudkannya di bawah pohon yang lebih jauh dari semula. Anaknya pun menangis. Tangis tanpa suara karena di kasari oleh ayahnya jauh lebih mengharukan dibanding raungannya tatkal menahan lapar.

“Haruskah saya mengatakan “kurang ajar?” kata Hamdan. “Tidak!.. masih ada bahasa lain untuk menyampaikan maksud yang sama,” jawabnya sendirian. (Hal. 20-21)

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan Hamdan mengalami konflik batin kepribadian *ego*, Hamdan merasa kecewa karena anaknya yang selalu mondar-mandir disekitaran meja makan dengan memberi kode padanya dengan cara mengacung-acungkan tangannya tanda bahwa anaknya minta makan. Setelah mengetahui hal tersebut, Hamdan menyuruh anaknya untuk menjauh dari meja makan dengan memutuskan membawa anaknya ke bawah pohon agar tidak terlihat oleh para tamu sekaligus tidak membuat malu di depan mereka. Perilaku Hamdan tersebut merupakan konflik batin kepribadian *ego* karena peran *ego* sebagai cabang eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. *Ego* terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. Apabila Hamdan tidak membawa anaknya menjauh dari para tamu, dia bisa mengganggu kenyamanan para tamu di meja makan. Hal ini tidak sesuai dengan gambaran kepribadian *ego* karena tidak bisa mengambil keputusan yang rasional serta tidak tanggap terhadap keinginan masyarakat.

c. Kepribadian tokoh Hamdan berlandaskan aspek super ego

Pada kutipan:

“Habiskan semua oleh kalian, wahai kaparat!” bisik Hamdan dalam hati.

Maha besar Allah. Kalau saja batu bisa bicara, dia pasti bicara dan hancur luluh karena sakit melihat tragedi ini. Kemudian Hamdan menggerutu sendiri.

“Apakah kalian tidak malu wahai anjing-anjing pembohong? Saya dan anak saya juga manusia yang terbentuk dari darah dan daging. Kami bukan batu... kalian makan dengan lahapnya tanpa sedikitpun melihat ke arah kami. Saya dan anak saya bertarung dengan lapar. Mengapa kalian semua tidak menganggap kami ada di sini. Lihat anak itu! Dia berdiri bagaikan bunga matahari menunggu sesuap nasi,” desah Hamdan dalam hati. (Hal. 22-23)

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan sosok Hamdan yang mengalami konflik batin kepribadian *superego*. Yakni ketika Hamdan merasa sakit hati karena ketidak pedulian wali kota dengan keberadaan Hamdan dan anaknya yang sedang kelaparan. Dalam bisiknya, Hamdan mengagungkan nama Tuhan nya dengan menyadarkan hatinya bahwa jika saja batu bisa bicara, pasti ia akan merasa hancur akibat melihat kemalangan yang sedang terjadi ini. Hamdan mampu mengendalikan rasa sakit hatinya untuk tidak mengganggu suasana di meja makan.

Hamdan tidak mau meluapkan rasa kecewa dan sakit hatinya secara langsung di depan para tamu undangan. Ia masih mampu mengendalikan amarahnya dan menyadarkan pikirannya dengan menyebut nama Tuhan nya agar di jauhkan hal-hal yang tidak di inginkan. Kesabaran serta keikhlasan hati Hamdan termasuk kepribadian *superego*.

Representasi Kepribadian Penulis dilihat dari para Tokoh

Cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar merupakan kumpulan cerpen hasil karangan Abdurrciiim raja Nahsar. Nashar merupakan seorang penulis cerpen salah satunya yang berjudul مجموعة

القصة القصيرة الجوع يفعل أكثر yang dipublikasikan di kota Riyadh tepatnya di

Mamlakah Arab Saudi pada tahun 1431 Hijriyyah. Dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar, penulis menceritakan sebuah kelaparan yang terjadi di sebuah Kota. Khususnya terjadi pada Hamdan beserta keluarganya. Hamdan merupakan warga miskin yang bekerja di rumah seorang pejabat bernama Sulaiman Beek.

Dilihat dari kepribadian serta karakter para tokoh dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar, sosok kepribadian penulis memiliki jiwa empati dan simpati terhadap fenomena yang terjadi di sebuah kota pada waktu itu, yakni warga kecil yang tertindas akibat keserakahan walikota yang apatis. Penulis menciptakan tokoh Hamdan yang berperan menjadi tokoh utama dalam cerpen sebagai sosok warga miskin yang kelaparan. Selain itu terdapat tokoh anak Hamdan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tokoh Sulaiman Beek berperan sebagai majikan Hamdan yang egois, Walikota digambarkan sebagai sosok pejabat yang apatis dan serakah. Cerpen yang berjudul Al-Ju' Yaf'al Aktsar ini merupakan hentuk hasil karangan seorang penulis dengan melihat fenomena atau kejadian realitas masyarakat pada waktu itu. Tujuan penulis dalam menciptakan cerpen tersebut adalah menyinggung

kesalahan yang biasa dilakukan oleh pejabat pemerintah terhadap rakyatnya tanpa mempedulikan nasib warganya. Harapan penulis dengan menciptakan hasil karyanya yakni agar para pejabat lebih bersikap adil, peduli, tidak egois dan responsif terhadap keluhan warga serta memprioritaskan kebutuhan mereka. Karena akibat keserakahan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah, seluruh warga atau masyarakat miskin yang harus menanggungnya. Mereka rela bekerja apa saja demi kebutuhan pangan yang tak terpenuhi akibat bengisnya walikota.



KESIMPULAN

Cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar merupakan kumpulan cerpen hasil karangan Abdurrrchiim raja Nahsar. Nashar merupakan seorang penulis cerpen salah satunya yang berjudul مجموعة

القصة القصيرة الجوع يفعل أكثر yang dipublikasikan di kota Riyadh tepatnya di

Mamlakah Arab Saudi pada tahun 1431 Hijriyyah. Dalam cerpen Al-Ju' Yaf'al Aktsar, penulis menceritakan sebuah kelaparan yang terjadi di sebuah Kota.

Unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen diantaranya tema: kelaparan, alur atau plot: alur mundur, latar setting: latar tempat (di bawah pohon delima), latar waktu (sore hari), dan latar suasana (kelaparan), tokoh: Hamdan, gaya bahasa: majas simile, amanat: tetaplah menjadi orang baik terhadap orang yang sudah menyakiti.

Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen diantaranya kondisi agama: islami, kondisi sosial: masyarakat tak terkendali akibat kelaparan, dan kondisi ekonomi: masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D. S. (2020). *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azizah, D. N. (2019). Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab. *E-Journal system IAIN Bengkulu*, 129.
- Dwipayana, I. M. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Farida Nugrahani, M. (2014). *Metode penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta.
- Hidayat, D. R. (2015). *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramidana, I. D. (2020). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen "BUUT" karya I Gusti Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 52.
- Saragih, D. K. (2020). Analisis Cerpen Zelmania karya Tika ditinjau dari Unsur Intrinsik Psikologi Sastra. *AKRAB JUARA*, 153.
- Sri Lestari, A. R. (2016). Analisi Unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014. *Jurnal penelitian bahasa, sastra indonesia dan pengajarannya*, 186-187.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. *Pena*, 72.
- Sumiati. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia: Unsur-unsur Pembangun Cepen Bahasa Indonesia Kelas IX*. Direktorat SMA, Direktorat PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN.

Wargadinata, W. (2018). Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam. *UIN Maliki Press*, 3-4.

